



Kehidupan Remaja *Broken Home*: Studi Kasus di Kelurahan Sijangkung Kota Singkawang

Iin Sari

Universitas Tanjungpura

Agus Yuliono

Universitas Tanjungpura

Rizqi Ratna Paramitha

Universitas Tanjungpura

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara

Korespondensi penulis: e1121201073@student.untan.ac.id

Abstract. *This study explores the case study of adolescents from broken home families in Sijangkung Subdistrict of Singkawang City. The research aims to provide an in-depth analyz of the daily social and cultural dynamics experienced by adolescents from non-intact families. A qualitative method with an case study approach was employed, with data collected through observation, participant interviews, and documentation. The study applies Abram Kardiner's theory of basic personality structure as its analytical framework. The findings revealed that the main causes of broken home conditions included parental divorce, economic hardship, and domestic violence. These factors contributed to the emergence of resistance behaviors that manifested in forms of social dysfunction, as families fail to fulfill their role as the primary agents of socialization. Consequently, adolescents sought alternative sources of social support outside the household. The research also indicated that broken home adolescents in Sijangkung developed more closed and selective interaction patterns, especially with family members. This condition reinforced resistance behaviors, reflected in rejection of social norms and involvement in deviant activities. Moreover, positive adaptation factors, such as the role of community leaders and youth development programs, remained limited. The lack of social support and weak family functioning were found to directly contributed to the development of resistance behaviors among adolescents.*

Keywords: *Broken Home, Resistance Behavior, Adolescents, Case Study, Basic Personality Structure*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang studi kasus remaja *broken home* di Kelurahan Sijangkung Kota Singkawang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam dinamika kehidupan sehari-hari remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh atau *broken home* secara sosial dan budaya di Kelurahan Sijangkung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus . Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara partisipan, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori struktur kepribadian dasar oleh Abram Kardiner. Hasil penelitian

Received September 17, 2025; Revised Oktober 08, 2025; Accepted Oktober 08, 2025

*Iin Sari, e1121201073@student.untan.ac.id

menunjukkan bahwa penyebab utama kondisi *broken home* adalah perceraian orang tua, keterbatasan ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor ini menyebabkan remaja mengalami perilaku resistensi yang berdampak pada bentuk disfungsi sosial, dimana keluarga gagal menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi primer sehingga remaja mencari alternatif dukungan sosial dari luar rumah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa remaja *broken home* di Kelurahan Sijangkung membentuk pola interaksi yang lebih tertutup dan selektif, terutama dengan anggota keluarga. Kondisi ini memperkuat perilaku resistensi yang ditandai dengan penolakan terhadap norma sosial dan keterlibatan dalam aktivitas menyimpang. Faktor pendukung adaptasi positif, seperti peran tokoh masyarakat atau program pembinaan remaja, teridentifikasi masih sangat terbatas. Hubungan antara minimnya dukungan sosial dan lemahnya fungsi keluarga tampak berkontribusi langsung terhadap perkembangan perilaku resistensi pada remaja.

Kata kunci: *Broken Home*, Perilaku Resistensi, Remaja, Studi Kasus, Struktur Kepribadian Dasar

LATAR BELAKANG

Broken home atau keluarga yang terpecah adalah situasi dimana struktur dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik akibat berbagai masalah yang terjadi di dalam keluarga (Lestari & Pratiwi, 2018). Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disintegrasi, seperti perceraian orang tua, hidup terpisah, atau salah satu orang tua meninggal dunia (Kartono, 2010). Sebagaimana ditegaskan oleh Santrock (2015) dalam bukunya *Adolescence*, keluarga memiliki peran fundamental dalam perkembangan remaja, dan ketidakutuhan keluarga (*broken home*) terbukti meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis dan perilaku menyimpang pada anak. Angka perceraian di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Laporan Statistik Indonesia tahun 2023, terhitung pada tahun 2022 jumlah kasus perceraian di Indonesia sekitar 516.334 kasus, yang mana hal ini mengalami peningkatan sebanyak 15,31% daripada tahun sebelumnya, yakni tahun 2021 yang tercatat sebanyak 447.743 kasus (Najamuddin, 2022). Terjadinya peristiwa perceraian ini akan berdampak pada berbagai hal yang tidak menyenangkan serta kepahitan yang dirasakan oleh seluruh pihak, yakni kedua belah pihak dari pasangan, dan anak-anak.

Fenomena remaja *broken home* di Kelurahan Sijangkung tidak hanya berkaitan dengan keretakan struktur keluarga, tetapi juga memunculkan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat. Menurut Papalia dan Martorell (2021), keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang menanamkan nilai, norma, dan

keterampilan hidup; ketika fungsi ini melemah akibat perceraian atau konflik, anak akan mencari dukungan sosial dari luar rumah. Kondisi perceraian dan konflik keluarga berimplikasi pada pola interaksi sosial remaja, yang kerap ditandai dengan keterasingan dari lingkungan sekitar, terbentuknya kelompok pertemanan berbasis pengalaman serupa, serta meningkatnya stigma sosial dari masyarakat (Aulia et al., 2025). Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi sosial, dimana keluarga gagal menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi primer sehingga remaja mencari alternatif dukungan sosial diluar rumah.

Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang, pada tahun 2022 tercatat 823 kasus perceraian di Kelurahan Sijangkung Kota Singkawang. Jumlah ini meningkat 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar kasus *broken home* disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya komunikasi, dan perselingkuhan. Kasus perceraian orang tua ini yang mengakibatkan anak remaja menjadi korban dan berujung pada kondisi *broken home*.

Tabel 1. Data Angka Perceraian di Kelurahan Sijangkung Kota Singkawang 2023

Jenis Kelamin	Status Perkawinan Kelurahan Sijangkung					Penduduk
	Cerai Hidup	Akta Cerai		Cerai Hidup	Persentase (%)	
		Memiliki	Belum Memiliki			
Laki-Laki	150	65	237	521	39,65	11,728
Perempuan	152					

Angka-angka ini menunjukkan bahwa permasalahan *broken home* masih menjadi masalah sosial yang serius di Kelurahan Sijangkung. Perceraian atau perpisahan orang tua menjadi penyebab utama terbentuknya keluarga *broken home* (Jihan, 2024). Hal ini berdampak buruk bagi perkembangan psikologis remaja, seperti rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan stres. Kondisi ini mendorong remaja untuk mencari pelarian dan kompensasi di luar keluarga, yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam perubahan perilaku sosial. Remaja *broken home* yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari keluarga, cenderung mencari lingkungan sosial lain untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka (Bulan, 2024). Sayangnya, mereka seringkali tergabung

dalam kelompok teman sebaya yang juga berperilaku menyimpang, sehingga perubahan perilaku sosial semakin terbentuk dan berkembang.

Dalam bidang pendidikan, remaja *broken home* di Sijangkung juga menghadapi kesulitan banyak di antara mereka yang mengalami penurunan prestasi akademik, sering membolos, dan akhirnya putus sekolah. Remaja *broken home* di Sijangkung memiliki kesehatan mental yang rentan. Mereka rentan mengalami depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya akibat tekanan hidup yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, Rendahnya akses remaja *broken home* terhadap layanan sosial dan dukungan psikologis dari masyarakat sekitar turut memperburuk kondisi mereka (Belung, 2022).

Budaya patriarki masih cukup kental di Sijangkung. Hal ini menyebabkan banyak terjadi kekerasan dalam rumah tangga, yang kemudian berdampak pada perilaku remaja *broken home* (Hasmawati, 2023). Mereka cenderung menjadi lebih agresif dan suka menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Kurangnya dukungan dan program khusus untuk membantu mereka, menyebabkan remaja ini semakin terpinggirkan dan sulit mendapatkan akses untuk memperbaiki kondisi hidup mereka (Rahayu et al., 2024). Adapun faktor dari lingkungan setempat bahwa remaja *broken home* di Sijangkung seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Mereka dianggap bermasalah, nakal, dan tidak dapat dipercaya.

Setiap kota memiliki budaya dan ciri khas masing-masing yang mampu mempengaruhi pola perilaku serta mental yang dimiliki individu (Syamaun, 2019) sehingga beberapa ahli menganggap budaya, perilaku, dan pikiran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Secara keseluruhan, lingkungan sosial dan budaya kelurahan sijangkung yang kurang mendukung, menjadi tantangan besar bagi remaja *broken home* dalam mengembangkan potensi diri dan menjalani kehidupan sehari-hari. Lemahnya kontrol sosial dari masyarakat sekitar, seperti kurangnya keterlibatan warga, tokoh masyarakat, atau aparat penegak hukum dalam memantau dan mengarahkan perilaku remaja *broken home*, juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku anti-sosial di kalangan mereka (Simanjuntak & Latuhihin, 2023). Kondisi ini juga berdampak pada kesehatan mental remaja, dengan tingginya prevalensi depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya di kalangan mereka. Tanpa adanya intervensi yang tepat, permasalahan remaja *broken home* di Sijangkung dikhawatirkan akan terus berlanjut dan semakin memburuk dari waktu ke waktu.

Permasalahan *broken home* masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat di Kelurahan Sijangkung. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan guna untuk lebih memahami perilaku sosial remaja *broken home* serta mengatasi permasalahan sosial yang lebih kompleks dan diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak untuk menangani permasalahan remaja *broken home* di Kelurahan Sijangkung, mulai dari penguatan fungsi keluarga, peningkatan akses layanan sosial, hingga pemberdayaan masyarakat dalam mendukung perkembangan remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “*Kehidupan Remaja Broken Home: Studi Kasus di Kelurahan Sijangkung Kota Singkawang*” adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Rahmawati & Dewi, 2024). Melalui studi kasus, peneliti dapat memusatkan perhatian pada dinamika kehidupan remaja dari keluarga *broken home* secara holistik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi (Wahyuni, 2023).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sijangkung, Kota Singkawang. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Singkawang, Kelurahan Sijangkung memiliki jumlah keluarga tidak utuh (*broken home*) tertinggi kedua di antara seluruh kelurahan lainnya. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 823 keluarga *broken home*, yang menunjukkan adanya peningkatan kasus disfungsi keluarga di wilayah ini (Disdukcapil Kota Singkawang, 2023). Fenomena tersebut menjadi indikasi penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap perkembangan psikososial remaja di lingkungan sosialnya (Nugroho & Sari, 2024).

Subjek penelitian ini terdiri dari dua remaja laki-laki dan dua remaja perempuan berusia 15–17 tahun yang berasal dari keluarga *broken home*, dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria kesesuaian karakteristik terhadap fokus penelitian. Pemilihan informan secara purposif lazim digunakan dalam penelitian

kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang paling relevan dan dapat memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023; Hidayat, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019; Pratiwi & Anwar, 2023). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Ismail & Lestari, 2024). Model ini relevan digunakan karena memberikan kerangka sistematis untuk mengolah data kualitatif secara berkelanjutan dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Remaja Keluarga *Broken Home*

1. Asal Mula Remaja *Broken Home*

Berdasarkan data di lapangan banyak anak remaja di Sijangkung yang mengalami kondisi *broken home* atau yang di kenal dengan sebutan rumah yang retak, atau dapat diartikan dengan tidak ada keharmonisan di dalam rumah yang disebabkan oleh orang tua anak anak tersebut. Berikut kategori faktor penyebab *broken home* yang ada di Kelurahan Sijangkung.

a. Masalah Perceraian

Broken home berasal dari keegoisan orang tua dalam bertindak yang berdampak pada anak remaja yang akan tumbuh dan berkembang, sehingga anak remaja kehilangan rumahnya, kehilangan kasih sayang orang tuanya. Kebanyakan anak yang mengalami *broken home* adalah anak yang di tinggal orang tua nya atau bercerai, pemicu orang tua bercerai juga banyak seperti perselingkuhan, dll. Berikut wawancara terhadap informan AF pada tanggal 29 Mei 2025, yang berusia 16 tahun, dan mengapa informan AF bisa menjadi remaja yang tumbuh di kondisi *broken home* dan apa penyebab orang tua nya bercerai.

‘Penyebab orang tua saya bercerai kak yaitu ayah saya memilih mencari perempuan lain demi mencari anak perempuan, karena ayah saya tidak mengakui saya sebagai anak nya dia lebih memilih meninggalkan kami dari saya kecil kak sampai sekarang ayah saya tidak pernah mau mengunjungi kami lagi, saya selalu melihat mamak saya menangis dan selalu berusaha tegar di depan saya. Dari kejadian itu saya selalu sedih dan kecewa merasa

saya sangat terpuruk dan merasa saya sendirian dan saya sebenarnya juga butuh peran ayah seperti orang lain. Semua kejadian ini juga saya merasa putus harapan untuk masa depan saya kak karena saya tidak tau bagaimana cara melanjutkan nya tidak ada dukungan dari siapa pun bahkan dari ibu saya.'

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang semakin umum terjadi dan memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan anak, khususnya remaja. Dalam konteks ini, *broken home* merujuk pada situasi di mana anak tidak hanya kehilangan struktur keluarga yang utuh, tetapi juga mengalami ketidakstabilan emosional yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka secara jangka panjang. Dampak perceraian orang tua terhadap remaja dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai sering kali mengalami penurunan dalam prestasi akademik, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, dan peningkatan risiko masalah perilaku. Anak remaja cenderung merasa terasing dan kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, yang berkontribusi pada perasaan depresi dan kecemasan. Selain itu, ketidakmampuan orang tua untuk berkomunikasi secara efektif setelah perceraian dapat memperburuk situasi dan membuat anak merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai.

Anak remaja *broken home* sering sekali menyebut bahwa mereka kehilangan rumahnya. Kehilangan rumah bagi anak remaja *broken home* yang dapat diartikan sebagai rumah yang penuh kegembiraan yang ada didalam rumah tersebut. Sebelum orang tua mereka bercerai, rumah yang dikenalnya sebagai rumah yang adem, cemara, tidak ada tangisan dan penuh dengan kebahagiaan mereka sekeluarga. Mereka mengartikan sebuah rumah dengan definisi seperti itu tetapi sejak saat orang tua mereka bercerai, keluarga menjadi sudah tidak cemara dan harmonis lagi dan pada saat keluarganya retak mereka kehilangan rumahnya.

b. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Ketidakstabilan finansial, seperti pengangguran orang tua atau penurunan pendapatan, sering kali menyebabkan stres dan ketegangan dalam hubungan keluarga. Akibatnya, anak-anak remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil secara ekonomi cenderung mengalami dampak

negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka, yang dapat memperburuk kondisi *broken home* dan menghambat perkembangan sosial serta akademik mereka. Banyak anak remaja di Kelurahan Sijangkung yang menjadi *broken home* karena masalah ekonomi, Seperti informan AP pada tanggal 30 Juli 2025, berusia 15 tahun yang menceritakan kondisi keluarganya, berikut wawancara terhadap informan AP.

‘saya broken home kak karena kondisi ekonomi orang tua yang kurang mendukung. Kami miskin kak tidak berkecukupan saya sekolah SMP kelas 3 dan mungkin tidak akan lanjut ke SMA, ayah saya gak mau kerja yang kerja mama saya, setiap hari saya dengar mama sama ayah saya bertengkar, saya di dalam rumah takut dan melihat mama saya selalu nangis dan saya kasian dengan mama saya. Saya selalu benci dengan ayah saya karena itu saya pendam semua emosi dan kekesalan saya terhadap ayah saya, karena saya tidak bisa melawan juga saat itu. Saya saat ini memutuskan tidak lanjut sekolah dan bantu mama jualan sayur di pasar karena saya juga punya adik 1 jadi adik saya aja yang lanjut sekolah nanti. Saya masih bersyukur punya mama yang selalu mengusahakan kami kak tidak seperti ayah saya yang selalu minta uang ke mama saya tidak mau kerja dan bagaimana juga dia mau ngasih kami uang dia aja minta uang ke mama saya. Jadi semenjak itu saya merasa dari lama saya sudah broken home saya selalu memendam pendapat saya’.

Perasaan kehilangan harapan dan masa depan dapat menghambat motivasi remaja untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi. Remaja yang mengalami *broken home* karena masalah ekonomi sering kali merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi hidup mereka, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang atau penarikan diri dari aktivitas sosial.

c. Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan anak, khususnya remaja. Anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan di dalam rumah sering kali mengalami trauma emosional yang mendalam, yang dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial mereka. Akibatnya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, serta berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, yang semakin memperburuk kondisi *broken home*. Seperti informan R pada tanggal 1 Juli 2025, yang berusia 16 tahun yang menceritakan kondisi keluarganya, berikut wawancara terhadap informan R.

'Saya broken home semenjak bapak suka memukul ibu saya. Bapak memukul ibu saya di depan mata saya sendiri sehingga menyebabkan saya tidak lagi mau kenal bapak saya. Dan saya berusaha membela ibu saya di depan bapak tapi bapak malah membentak saya, saya tidak tau harus bagaimana, seperti kehilangan masa depan, ini kemana sih arahnya saya bingung. Saya juga kurang perhatian walaupun ibu masih memperhatikan saya tetapi ibu juga sibuk dengan pekerjaan nya jadi saya kurang di perhatikan. Saya juga merasa saya anak yang tidak diinginkan, dalam hati saya bertanya tapi kenapa saya dilahirkan?. Saya bingung kak saya merasa hidup saya tidak ada artinya lagi sejak hubungan bapak dan ibu saya tidak baik. Saya tidak tau mengapa bapak saya memukul ibu saya, karena ibu saya pun tidak mau menjelaskan kepada saya. Saya hanya menduga-duga kalau bapak saya ada perempuan lain lagi selain ibu saya. Itu hanya dugaan saya sih kak. Dari sini saya merasa jadi anak yang tidak berguna. Dan saya bingung bagaimana menghadapi hari-hari saya yang berat ini tanpa kasih sayang kedua orang tua'.

Ternyata anak remaja paling rentan dan paling peka terhadap masalah-masalah orang tua nya, tetapi apakah orang tua pernah memikirkan perasaan anak mereka sendiri yang telah mereka sakiti. Asal mula remaja *broken home* ini tidak jauh dari perbuatan orang tua mereka yang membuat keputusan dan saling menyakiti satu sama lain. Di sisi anak yang sedang tumbuh dan berkembang mereka membutuhkan dukungan dan kasih sayang orang tuanya untuk berjalan maju tetapi karena banyak faktor pemicu perceraian dalam hubungan rumah tangga dan terjadilah rumah berantakan atau yang disebut dengan istilah *broken home*. Maka dari itu sebagai orang tua harus memberikan perilaku yang baik serta memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap anak agar tidak terjerumus ke dalam hubungan atau komunitas yang dibentuk oleh remaja untuk melampiaskan emosi mereka dan mencari jati diri mereka yang tidak dapat mereka peroleh dirumah. Pada dasar nya anak remaja sangat gemar mencari tahu tentang semua hal yang mereka suka, lingkungan dalam keluarga sangat berpengaruh pada remaja semakin besar konflik dalam keluarga maka semakin besar juga pengaruh nya terhadap anak remaja. Terkadang orang tua tidak sadar bahwa mereka membuat mental anak menjadi tidak sehat, bahkan untuk menanyakan keadaan mereka baik-baik saja kadang susah sehingga anak selalu merasa mereka sendirian.

2. Bagaimana Bentuk *Broken Home* Yang Dialami

Broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh atau harmonis di mana terdapat perpecahan atau ketidakstabilan dalam struktur keluarga. Bentuk *broken*

home remaja di kelurahan sijangkung ditandai dengan beberapa kategori. Berikut beberapa kategori bentuk *broken home* yang dialami remaja di Kelurahan Sijangkung.

a. Kesepian

Bentuk *broken home* yang dialami oleh anak remaja di Kelurahan Sijangkung adalah yang paling pertama kesepian. Anak remaja yang tumbuh di keluarga tidak utuh cenderung merasa terasingkan dan kurang mendapati dukungan dari orang tua mereka. Akibatnya kondisi seperti ini dapat tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental mereka tetapi juga dapat menghambat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Anak remaja juga kehilangan kepercayaan diri karena mereka sehari-hari selalu merasa sendiri. Seperti informan berinisial K pada tanggal 2 Juli 2025, yang berusia 17 tahun yang menceritakan kondisi nya kehidupannya yang *broken home*, berikut wawancara informan berinisial K.

‘saya semenjak broken home selalu merasa sedih karena kesepian dirumah. Saya merasa rumah saya tidak hidup, tidak ada canda tawa didalam rumah saya. kondisi broken home ini membuat saya kurang kasih sayang dari seorang bapak , membuat saya merasa sangat sedih, hampa, marah bahkan merasa bersalah berada di posisi ini. Untuk mamak saya masih selalu memberikan perhatian lebih ke saya kak, tapi saya juga butuh sosok bapak kak, bapak saya tidak pernah memberikan perhatian ke saya bahkan dari saya kecil hingga sekarang saya bertemu dengan bapak hanya 2-3 kali saja, itu pun secara kebetulan dan bapak juga tidak pernah memberikan jajan kepada saya. Saya merasa sedih, marah, bingung, saya merasa lebih tertutup dan sulit mempercayai orang-orang sekitar saya, karena orang-orang sekitar saya sama seperti bapak saya tidak pernah mendukung saya. Hanya mamak yang selalu mendukung saya, setidaknya saya masih punya 1 orang yang berarti dalam hidup saya kak. Saya selalu meyakinkan diri saya demi mamak saya.’

b. Menarik Diri Dari Lingkungan Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sijangkung menunjukkan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Observasi terhadap perilaku remaja menunjukkan bahwa banyak dari mereka menghindari interaksi dengan keluarga dan kerabat keluarga mereka dan juga menghindari tetangga-tetangga yang berdekatan dengan mereka. Anak remaja lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendirian dan pergi bersama teman sebayanya. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam mengungkapkan bahwa perasaan cemas dan ketidakpastian yang dialami akibat

perceraian orang tua, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dll membuat mereka merasa tidak nyaman dalam situasi sosial, sehingga mereka lebih memilih untuk mengisolasi diri. Faktor yang mempengaruhi penarikan diri sosial ini menunjukkan bahwa anak remaja sering kali merasa tidak dipahami oleh keluarga dan kerabat mereka. Banyak dari mereka melaporkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait kondisi *broken home* nya, yang menyebabkan perasaan terasing dan kesepian. Selain itu, tekanan emosional yang dihadapi, seperti rasa malu atau stigma sosial, semakin memperburuk keengganan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga menciptakan lingkaran setan yang sulit untuk dipecahkan.

c. Trauma

Anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali mengalami trauma yang mendalam akibat perpisahan orang tua atau permasalahan yang ada didalam rumah mereka. Observasi dan wawancara dengan para remaja ini mengungkapkan bahwa mereka sering kali terjebak dalam perasaan trauma yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Banyak dari mereka melaporkan bahwa pengalaman menyaksikan konflik antara orang tua atau proses perceraian itu sendiri meninggalkan bekas yang sulit dihapus, sehingga menciptakan rasa cemas yang berkepanjangan.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa trauma yang dialami oleh anak remaja ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk perilaku resistensi, seperti penurunan prestasi akademik, kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, dan bahkan perilaku agresif. Wawancara mendalam dengan beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki kontrol atas situasi hidup mereka, yang menyebabkan perasaan putus asa dan ketidakberdayaan. Mereka sering kali merasakan ketakutan pada masalah yang belum saja mereka hadapi, mereka beranggapan bahwa masalah ini adalah sama dengan yang sebelum-sebelumnya.

Bentuk *broken home* ini muncul karena masalah struktur keluarga yang terpecah belah karena salah satu individu seperti perceraian, perpisahan, perselingkuhan, ekonomi atau konflik yang berkepanjangan antara orang tua yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak atau remaja yang terlibat. Bentuk dari ketidakharmonisan keluarga, perceraian, ini lahirlah anak remaja *broken home* yang hidupnya penuh dengan emosi yang dipendam dan pendapat yang sering tidak di

dengar. Sebagian anak remaja di kelurahan sijangkung mengalami *broken home* dan membuat anak remaja kehilangan arah hingga sulit mengekspresikan diri mereka diruang lingkup rumahnya sendiri

Bentuk *broken home* yang dialami anak remaja di kelurahan sijangkung sebagian besar adalah kesepian, kehilangan arah, trauma. Banyak anak remaja yang memendam semua masalah nya sendirian sehingga membuat dirinya merasakan cemas yang berlebihan terhadap keluarganya. Bentuk *broken home* yang dialami remaja di kelurahan sijangkung sudah cukup untuk membuka mata para orang tua untuk lebih memperhatikan anak anaknya. Dimana anak remaja yang tidak mengerti masalah orang tua nya harus merasakan dampak dari perbuatan orang tua mereka tersebut. Tidak sedikit anak remaja yang mengambil pelajaran dari masalah ini, sebagian anak mengambil pelajaran masalah orang tua nya sebagai tekad untuk maju kedepan nya dan tidak ingin terpuruk kedalam kesepian yang berlarut-larut, menjadikan trauma yang tidak akan pernah diulang nya di perjalanan selanjutnya. Tetapi ada juga sebagian anak yang mengambil pelajaran masalah orang tua nya sebagai bentuk terpuruk sejatuh-jatuhnya, anak remaja tidak ingin bangkit dari masa lalu nya dan terus mengingat nya hingga menjadikan anak tersebut kehilangan arah dan kehilangan masa depan nya.

3. Siapa Yang Jadi Problem

Remaja *broken home* yang ada di Kelurahan Sijangkung ini mengalami banyak masalah dalam kehidupan sehari-harinya, masalah orang tua masih menjadi salah satunya penyebab. Penyebab semua kekalahan mereka untuk mengekspresikan diri dan mencari jati diri mereka, bahkan lingkungan sekitar turut serta tidak memperdulikan anak remaja yang terus tumbuh dan berkembang. Berikut wawancara salah satu informan *broken home* yang berinisial K pada tanggal 2 Juli 2025, yang berusia 17 tahun mengenai siapa yang menjadi problem terhadap kondisi *broken home* nya.

‘saya merasa saya broken home sejak bapak saya selingkuh dan sering berjudi. Bapak jarang pulang kerumah dari dulu hingga sekarang karena mungkin dia selalu selingkuh, kondisi broken home ini membuat saya kurang kasih sayang dari seorang bapak , membuat saya merasa sangat sedih, hampa, marah bahkan merasa bersalah berada di posisi ini. Untuk mamak saya masih selalu memberikan perhatian lebih ke saya kak, tapi saya juga butuh sosok bapak kak, bapak saya tidak pernah memberikan perhatian ke saya bahkan dari saya kecil hingga sekarang saya bertemu dengan bapak hanya 2-3 kali saja, itu pun secara kebetulan dan bapak juga tidak pernah memberikan jajan kepada saya. Saya merasa sedih, marah, bingung, saya merasa lebih tertutup dan sulit

mempercayai orang-orang sekitar saya, karena orang-orang sekitar saya sama seperti bapak saya tidak pernah mendukung saya. Hanya mamak yang selalu mendukung saya, setidaknya saya masih punya 1 orang yang berarti dalam hidup saya kak. Saya selalu meyakinkan diri saya demi mamak saya.'

Dan saya bertanya lagi pada informan AF pada tanggal 29 Mei 2025, mengenai siapa yang menjadi problem *broken home* nya.

'yang membuat saya jadi broken home itu ayah saya kak, gara gara ayah saya meninggalkan mamak saya waktu saya masih SD saya masih butuh ayah saya saat itu seperti anak anak yang lain. Saya iri melihat teman saya di antar ayah nya kesekolah, sedangkan saya bersepeda ke sekolah saya merasa sedih. Kalau diingat-ingat saya masih sedih. Tapi sekarang saya sudah tidak mengganggu ayah saya sebagai ayah saya lagi'.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak remaja, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Kehadiran dan dukungan orang tua dapat memberikan rasa aman dan stabilitas yang dibutuhkan anak untuk mengatasi perasaan kehilangan dan kebingungan yang mungkin mereka alami. Selain itu, orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak remaja dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Mendengarkan dan memahami perasaan anak, orang tua dapat memberikan bimbingan dan nasehat yang diperlukan untuk membantu anak mengatasi masalah yang muncul akibat situasi *broken home*. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat memperkuat ikatan emosional yang sangat penting untuk kesehatan mental dan perkembangan anak remaja. Orang tua juga berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap anak remaja terhadap kehidupan. Hal ini dapat mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku negatif, seperti kenakalan remaja atau depresi, yang sering kali muncul akibat kurangnya dukungan emosional. Orang tua yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan yang sehat dengan anak dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Siapa yang menjadi problem terhadap anak remaja di Kelurahan Sijangkung ini kebanyakan dari salah satu orang tua mereka. Mereka ditinggalkan bekas luka yang cukup dalam dari salah satu orang tua mereka yang dimana anak remaja tersebut juga kebingungan mencari kesembuhan terhadap dirinya sendiri. Anak remaja di Kelurahan Sijangkung ini selalu merasa mereka tidak pernah di dengar oleh orang tua nya menjadikan anak yang seperti tidak berfungsi dikeluarga.

4. Apa Saja Yang Dilakukan Masa-Masa *Broken Home*

Anak remaja di Kelurahan Sijangkung yang mengalami kondisi *broken home* ini pasti ada saja kegiatan yang dilakukan nya karena untuk menghindari rasa kesepian mereka, rasa kesedihan, rasa kecemasan mereka. Tentu saja mereka melampiaskan nya ke dalam kegiatan apa pun itu. Sebagai berikut saya mewawancarai salah satu informan yang berinisial AP pada tanggal 30 Juli 2025, yang berusia 15 tahun mengenai apa saja yang dilakukan saat ia menjadi anak remaja *broken home*.

‘saya mencari inspirasi diluar agar tidak terlalu tenggelam dalam masalah rumah saya. Karena tidak ada peran ayah jadi saya sedikit bebas melakukan apapun diluar karena tidak ada larangan dari orang tua. Saya bisa bermain dengan siapa pun, dimana pun, dan pulang jam berapa tidak ada larangan. Menurut saya bermain game sama teman saya diluar dan ngumpul bareng dan kadang hanya ngobrolin yang gak jelas dan itu udah cukup menghibur diri saya dan bikin saya merasa saya tidak sendirian.’

Dan saya mewawancarai lagi informan R pada tanggal 1 Juli 2025, yang berusia 16 tahun untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-harinya pada konteks *broken home*.

‘supaya saya tidak kesepian dirumah biasanya saya keluar kak, saya banyak teman diluar dan saya nyaman ketika diluar rumah. Saya merasa rumah bukan tempat yang tepat untuk dibilang rumah. Kami biasa nya sama teman-teman nongkrong diluar sambil merokok biasa sampai lupa waktu sampai subuh.’

Merasa kurang saya mewawancarai lagi informan berinisial K pada tanggal 2 Juli 2025 yang berusia 17 tahun mengenai apa saja yang dilakukan mereka sehari-hari dalam konteks *broken home*.

‘saya terbiasa lebih mandiri karena tidak semua hal bisa saya andalkan pada orang tua. Misalnya, saya belajar mengurus diri sendiri, mengatur waktu antara sekolah dan pekerjaan rumah, serta mengontrol emosi tanpa banyak bercerita kepada orang tua saya. Saya juga leboh sering menyendiri dan banyak merenung, tapi itu membuat saya menjadi leboh mengenal diri saya sendiri. Walaupun kadang merasa iri dan sedih melihat keluarga lain yang harmonis, saya berusaha tetap berpikir positif dan mencari kebahagiaan dari hal-hal kecil, seperti kumpul dengan teman saya dan kumpul dengan komunitas.’

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anak-anak *broken home* ditemukan beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh anak-anak dan remaja dari keluarga *broken home* selama masa tersebut. Banyak anak *broken home* yang cenderung menghindari interaksi sosial di lingkungan sekitar, termasuk mengurangi komunikasi dengan keluarga besar. Perilaku ini muncul akibat rasa kecewa atau stres yang dirasakan

selama dan setelah fase konflik keluarga. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu sendiri di rumah atau di tempat lainnya. Anak-anak *broken home* di Kelurahan Sijangkung juga mengalami perubahan pola aktivitas sehari-hari. Misalnya, ada yang menjadi lebih bertanggung jawab membantu pekerjaan rumah tangga karena keterbatasan dukungan dari orang tua, sementara sebagian lain menunjukkan penurunan prestasi sekolah dan kurang fokus mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan wawancara dengan remaja *broken home* ditemukan bahwa mereka menggunakan berbagai strategi coping untuk mengatasi tekanan emosional. Beberapa di antaranya adalah berbicara dengan teman dekat atau anggota keluarga yang dipercaya, melakukan kegiatan positif seperti olahraga, namun ada juga yang melampiaskan perasaan melalui perilaku negatif seperti perkelahian atau konsumsi gadget yang berlebihan. Kondisi komunikasi antara anak dan orang tua pasca *broken home* cukup bervariasi. Pada beberapa kasus, komunikasi tetap terjalin dengan baik meskipun orang tua tidak tinggal serumah, sementara di kasus lain terdapat hambatan komunikasi yang menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional. Banyak anak remaja di Kelurahan Sijangkung yang menanggapi masalah keluarga mereka dengan hal yang positif tidak hanya negatif. Mereka lebih memilih mencari sumber kebahagiaan mereka yang membuat mereka tidak terpuruk dan berlarut-larut dalam masalah keluarganya. Anak remaja memilih mencari teman sebaya nya diluar karena mungkin dengan teman sebaya mereka dapat mengekspresikan diri mereka dan didengar pendapat mereka, maka dari itu sebagian besar anak remaja di Kelurahan Sijangkung senang bermain diluar hingga lupa waktu karena merasakan kenyamanan saat berada diluar rumah mereka. Penjelasan di atas mencerminkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan terkait masa-masa yang dialami oleh anak *broken home* di Kelurahan Sijangkung.

5. Bagaimana Mereka Menghadapinya

Anak remaja dari keluarga yang *broken home* cenderung tidak dapat membuat keputusan. Beberapa anak mungkin memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari situasi yang dapat memicu perasaan cemas atau tidak nyaman, sementara yang lain mungkin berusaha untuk menunjukkan perilaku yang lebih agresif atau menantang sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan mereka. Anak remaja yang mengalami kondisi *broken home* perlu mengembangkan ketahanan emosional mereka

dan mencari dukungan dari teman, dan keluarga. Mereka juga dapat terlibat dalam aktivitas atau komunitas untuk mengalihkan perhatian dan membangun kepercayaan diri, serta belajar mengelola emosi dengan cara yang sehat. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial AF pada tanggal 29 Mei 2025 yang berusia 16 tahun mengenai bagaimana cara informan AF menghadapinya di kehidupan sehari-hari :

‘saya sangat merasa sedih,kecewa, bisa dibilang terpuruk karena setiap langkah saya merasa sendiri. Saya ketemu teman-teman saya diluar dan mereka mengajak saya main menghabiskan masa kesepian saya kak, lalu saya ada ikut komunitas remaja sini kak yang latar belakang nya bisa dibilang broken home hampir semua nya, kami sering kumpul-kumpul sehingga mungkin ada warga sekitar yang terganggu. Dalam komunitas ini saya mencari kebahagiaan dan ketenangan yang mungkin tidak saya dapati ketika saya dirumah dan dalam keluarga saya’.

Berikut wawancara terhadap informan berinisial R pada tanggal 1 Juli 2025, yang berusia 16 tahun mengenai bagaimana cara mereka menghadapi masalah yang ada di kehidupan sehari-harinya.

‘saya bergabung komunitas karena saya merasakan mereka bisa memberikan arti keluarga bagi saya kak. Dengan saya membentuk komunitas ini saya berharap memiliki teman sejalan dengan saya, saya mengajak teman teman saya untuk bergabung dan menghibur diri kami dengan cara kami. Karena kami juga tidak diperhatikan oleh orang tua kami jadi kami bisa dengan leluasa menghibur diri. Menurut saya kalau sudah bergabung di komunitas ini bisa di artikan mendukung semua kak teman teman nya, masyarakat sekitar juga tidak merasa terganggu menurut saya’.

Berikut wawancara terhadap informan berinisial K pada tanggal 2 Juli 2025, yang berusia 2 Juli 2025 mengenai bagaimana cara mereka menghadapi masalah yang ada di kehidupan sehari-harinya.

‘cara saya mungkin saya bergabung dengan komunitas sini kak, karena bagi saya komunitas remaja yang latar belakang nya sama akan membuat saya merasa ada masalah yang sama seperti saya dan kami bisa menghadapinya bersama-sama, satu sama lain saling mengingatkan. Saya merasa nyaman berada di komunitas atau geng gitu lah kak, merasa adanya kebersamaan, mereka juga membantu saya belajar dan berkembang, meningkatkan rasa percaya diri saya dan saling peduli satu sama lain. Karena mungkin kami saling mengenal dan memahami latar belakang kami masing-masing’.

Ketika mereka berusaha untuk berbagi cerita atau perasaan, mereka sering kali diabaikan dari orang lain. Hal ini dapat memperkuat perasaan kesepian dan membuat mereka merasa bahwa hanya rekan-rekan yang memiliki pengalaman serupa yang dapat

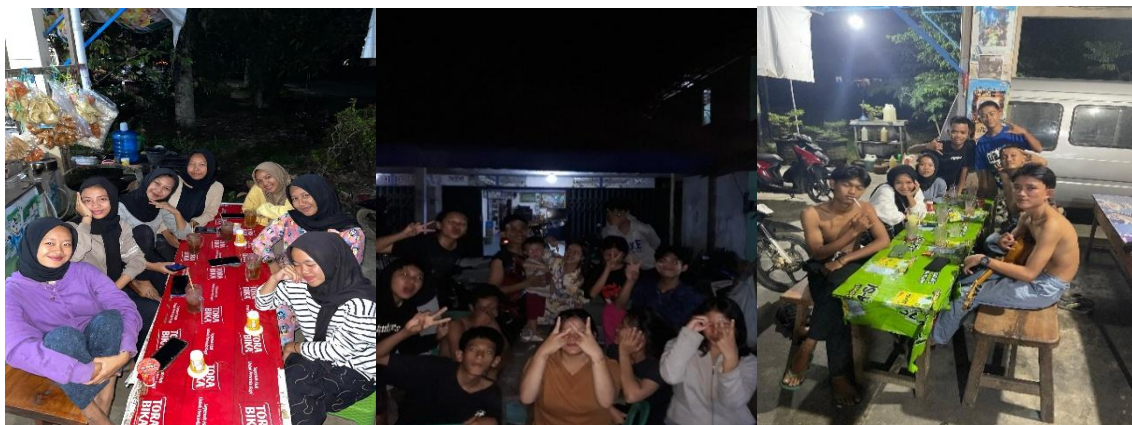
memahami dan mendukung mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung mencari komunitas remaja *broken home* di mana mereka dapat menemukan rasa kebersamaan dan saling pengertian. Bergabung dengan komunitas remaja *broken home* juga memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dalam lingkungan yang aman dan mendukung mereka dapat mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi serta mendapatkan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Komunitas ini sering kali menjadi tempat di mana mereka dapat menemukan identitas bersama dan membangun rasa percaya diri yang sulit mereka dapatkan di luar kelompok tersebut. Pilihan untuk bergabung dengan komunitas remaja *broken home* menjadi langkah adaptasi yang penting bagi mereka untuk merasa diterima dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dukungan sosial dari teman sebaya dan komunitas dapat berperan penting dalam proses pemulihan mereka. Keterlibatan dalam aktivitas positif, seperti olahraga, seni, atau program pengembangan diri, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa tujuan yang baru. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, anak remaja dapat merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengeksplorasi minat serta potensi mereka. Lingkungan yang mendukung anak remaja dapat belajar untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka. Penting untuk menekankan bahwa pengalaman sulit yang dialami anak remaja *broken home* tidak mendefinisikan masa depan mereka. Bentuk adaptasi yang positif hingga perilaku yang cenderung maladaptif. Beberapa remaja memilih untuk memperkuat ikatan dengan keluarga besar atau kerabat dekat sebagai sumber dukungan emosional, mencari lingkungan pertemanan yang memberikan rasa aman, serta mengalihkan perhatian pada aktivitas produktif seperti bekerja paruh waktu atau mengikuti kegiatan keagamaan dan olahraga. Dalam konteks ini, dukungan sosial dari teman sebaya yang memahami kondisi mereka berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan rasa percaya diri.

Namun, terdapat pula remaja yang merespons tekanan tersebut dengan cara yang kurang konstruktif, seperti menghindari interaksi dengan lingkungan positif, bergabung dengan kelompok sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, atau melibatkan diri

dalam aktivitas yang berisiko. Pilihan adaptasi ini umumnya dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari keluarga inti, lemahnya kontrol sosial di lingkungan, serta stigma yang mereka terima dari masyarakat. Dari perspektif antropologi sosial, cara mereka menghadapi situasi ini merefleksikan interaksi antara struktur sosial, nilai budaya, dan agensi individu. Pola adaptasi positif yang muncul menunjukkan kemampuan remaja untuk memanfaatkan modal sosial yang tersedia di lingkungannya, sementara adaptasi negatif mengindikasikan adanya kekosongan dukungan struktural yang seharusnya diisi oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga formal.

Faktor yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan dan masalah yang mereka hadapi akibat kondisi keluarga yang tidak utuh atau *broken home* yaitu dukungan dari teman dekat, kerabat, keluarga hingga komunitas. Remaja yang memiliki jaringan dukungan yang kuat baik dari teman sebaya, anggota keluarga, kerabat, maupun komunitas cenderung lebih mampu menghadapi stres dan kesulitan emosional yang mereka hadapi. Dalam wawancara yang dilakukan banyak anak remaja di Kelurahan Sijangkung menyatakan bahwa kehadiran teman-teman yang peduli yang mendukung memberikan mereka rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan ini berfungsi sebagai buffer yang membantu mereka mengatasi dampak negatif dari situasi keluarga yang sulit sehingga mereka dapat tetap fokus pada pendidikan dan pengembangan diri.



**Gambar 1. Cara Mereka Menghadapinya
Perilaku Resistensi Remaja *Broken Home***

Perilaku resistensi adalah tindakan atau sikap yang menentang, melawan, atau menolak suatu perubahan atau tekanan yang datang dari luar. Perilaku resistensi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali berakar dari pengalaman

masa kecil mereka ketika mereka belum memiliki kemampuan untuk melawan atau mengatasi situasi yang sulit. Pada usia dini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Ketika mereka menyaksikan masalah antara orang tua atau mengalami perpisahan mereka mungkin merasa bingung, cemas, dan tidak berdaya. Pada tahap ini perilaku resistensi dapat muncul dalam bentuk penolakan atau penghindaran. Anak-anak mungkin menunjukkan perilaku yang tampak pasif, seperti menarik diri dari interaksi sosial atau sebaliknya mereka bisa menjadi lebih agresif sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan frustrasi yang mereka rasakan. Namun, karena keterbatasan usia dan pemahaman mereka sering kali tidak dapat mengartikulasikan perasaan tersebut dengan jelas.

Pada usia sekitar 12 hingga 18 tahun mereka mulai mampu menganalisis dan mengevaluasi pengalaman hidup mereka termasuk dinamika keluarga yang menyakitkan. Pada titik ini mereka mulai mencari cara untuk melawan atau mengekspresikan ketidakpuasan mereka. Perilaku resistensi ini bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti pencarian dukungan dari teman sebaya, keterlibatan dalam aktivitas positif, atau bahkan perilaku yang lebih berisiko sebagai bentuk protes terhadap situasi yang mereka hadapi. Momen ketika remaja mulai mampu melawan sering kali ditandai oleh peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan untuk berkomunikasi. Mereka mulai menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk merasa bahagia dan berhak untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman, kerabat, juga berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang lebih sehat.

Penyebab perilaku resistensi pada remaja di Kelurahan Sijangkung ini juga terjadi pada saat mereka masih kecil dan akan terus diingat remaja hingga tumbuh besar. Mereka mengingat kejadian permasalahan di rumah itu sebagai pengalaman trauma mereka sehingga membuat anak remaja saat kecil tidak mampu melawan pada apa yang menghantam mental mereka. Sampai sudah saatnya mereka berani melawan dan meluapkan kekesalan mereka pada orang sekitarnya. Pengalaman masa kecil mereka yang keluarganya sama sekali tidak memperhatikan mental anak dan membiarkan anak tumbuh di lingkungan tidak sehat akan membuat anak remaja kehilangan semangat dan ketika mereka mendengar orang tua mereka bertengkar berkepanjangan, mereka merasa rumah mereka tidak ada ketenangan tidak ada kebahagiaan didalamnya.

Ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka secara sehat dapat mengakibatkan perilaku yang menantang atau penolakan terhadap otoritas, baik di rumah maupun di luar rumah. Emosional yang tidak stabil dapat menciptakan rasa cemas yang berlebihan sehingga anak merasa terasingkan dan sulit untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu, stigma sosial yang sering melekat pada anak-anak dari keluarga *broken home* dapat memperburuk perasaan isolasi dan menambah resistensi mereka terhadap dukungan eksternal.

Salah satu stigma yang umum adalah label "anak masalah" di mana masyarakat cenderung menganggap mereka sebagai individu yang berperilaku menyimpang atau memiliki masalah pada perilaku mereka. Stereotip negatif ini dapat menyebabkan anak remaja tersebut diabaikan atau dijauhi oleh teman sebaya sehingga mereka merasa terasing dan tidak memiliki dukungan sosial yang diperlukan. Stigma ini tidak hanya mempengaruhi cara orang lain memperlakukan mereka tetapi juga dapat menginternalisasi perasaan rendah diri dan malu pada anak remaja sehingga menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

Konflik dalam rumah tangga khususnya yang melibatkan orang tua, telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perselisihan dan ketegangan emosional cenderung mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, kesedihan, kesendirian dan depresi. Ketidakstabilan yang dihasilkan dari konflik orang tua dapat menciptakan rasa ketidakamanan yang mendalam, di mana anak merasa terjebak dalam situasi yang tidak dapat mereka kendalikan. Hal ini sering kali mengakibatkan anak menginternalisasi masalah yang terjadi sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas konflik yang bukan merupakan kesalahan mereka. Anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya akan sulit dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka cenderung memiliki pola perilaku yang maladaptif, seperti kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar yang bukan teman akrabnya pola seperti ini dapat berlanjut hingga mereka dewasa.

Perilaku remaja di Kelurahan Sijangkung yang mengalami kondisi *broken home* sering melakukan kegiatan berkumpul bersama-sama teman sebaya mereka dan berlatar belakang yang sama. Mereka berkumpul hingga lupa waktu karena terlalu asik bagi

mereka ketika mereka diluar rumah, menemukan kebahagiaan mereka sebagaimana yang belum mereka dapatkan ketika dirumah. Mereka sebagai anak remaja *broken home* memperlihatkan perilaku resistensi nya ketika malam, seperti memberontak, melawan, ada juga yang hanya menghabiskan waktu dengan bermain game online bersama teman-teman nya. Salah satu yang dilakukan mereka saat melawan yaitu melakukan kegiatan komunitas perlawanan antara satu sama lain seperti tawuran di lingkungan setempat. Dan terjadi pada saat tengah malam saat warga sedang tertidur dan mereka mulai beraksi, hanya sesama teman tapi bisa berdampak ke psikis anak remaja karena yang menjadi korban pasti akan mengalami trauma. Alasan anak remaja tawuran ini untuk melampiaskan rasa emosi nya yang dipendam nya yang membuat akal nya tidak sehat. Tetapi sebagian anak juga melakukan perlawanan sebagai bentuk kegiatan yang tidak meresahkan warga setempat seperti kumpul tengah malam di suatu tempat yang sedikit jauh dari permukiman yang biasa mereka sebut dengan basecamp nya atau tempat perkumpulan remaja tersebut. Mereka melakukan kegiatan seperti bermain game, ngobrol sampai pagi, bernyanyi dengan tujuan menghibur diri mereka dari permasalahan yang ada dirumahnya. Kebanyakan anak remaja di kelurahan sijangkung sering terlihat berkumpul dan membentuk satu komunitas hanya untuk mencari kesenangan nya sendiri dengan teman sebaya agar mereka dapat memahami satu sama lainnya.

Perilaku resistensi yang muncul pada anak remaja di Kelurahan Sijangkung ini terbentuk dari lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan anak remaja *broken home* yang kurang mendapat kasih sayang orang tuanya, yang kurang mendapat perhatian lebih ke anak dari orang tuanya, yang didapat hanyalah rumah yang berisik, rumah yang penuh kebencian, rumah yang sering mengeluarkan suara kasar dan keras. Dari rumah ini lah karakter anak terbentuk, remaja membuat pilihan pada dirinya sendiri ada anak remaja yang membiasakan dirinya dengan suasana dirumah nya ada juga anak yang memendam semuanya dan diluapkan ketika mereka mampu melawan. Kebanyakan anak remaja memendam semua kekesalan mereka dan meluapkan nya ketika mereka mampu mengekspresikan diri mereka. Pelarian dari masalah yang dirumah anak remaja memilih berkeluyuran diluar hingga larut malam karena itu membuat dia merasakan ketenangan pada dirinya tanpa adanya suara suara yang mengganggu dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari perspektif antropologi, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena remaja dari keluarga *broken home* di Kelurahan Sijangkung Kota Singkawang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah individual, melainkan sebagai hasil interaksi yang rumit antara struktur sosial, sistem nilai, dan dinamika budaya setempat. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa perceraian orang tua, tekanan ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga telah menciptakan disrupsi pada fungsi keluarga sebagai lingkungan primer yang membentuk kepribadian. Gangguan ini berdampak pada proses internalisasi nilai-nilai budaya, mengubah orientasi hidup, serta memunculkan perilaku resistensi yang secara sosial yang dipandang menyimpang. Dalam konteks antropologi, hal ini menunjukkan bahwa perilaku remaja bukanlah reaksi yang sepenuhnya individual, melainkan respons terhadap kondisi struktural dan kultural yang mereka hadapi. Faktor eksternal seperti stigma masyarakat, minimnya ruang partisipasi positif, dan kurangnya intervensi sosial memperkuat kecenderungan maladaptif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Belung, Y. K. (2022). *Psikologis pada remaja yang berlatar belakang broken home di SMK Negeri 1 Limboto*.
- Bulan, S. C. (2024). Hubungan kesibukan orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 75 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 11(November), 66–115.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Disdukcapil Kota Singkawang. (2023). *Data kependudukan dan keluarga tidak utuh Kota Singkawang tahun 2023*. Pemerintah Kota Singkawang.
- Fitriana, D. (2025). Dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental remaja: Analisis fenomenologis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 33–45.
- Hasmawati, H. (2023). Dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Gorua Utara Kabupaten Halmahera Utara. *Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Hidayat, M. (2024). Teknik purposive sampling dalam penelitian kualitatif: Pendekatan konseptual dan aplikatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5(2), 77–88.
- Ismail, R., & Lestari, P. (2024). Model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian sosial kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 9(1), 12–22.
- Kartono, K. (2010). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Lestari, D., & Rukmana, A. (2023). Pola asuh dan resilien remaja dari keluarga broken home di Indonesia. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 99–110.
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam struktur keluarga. *Dimensia:*

- Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Najamuddin. (2022). *Metode penelitian perikanan tangkap*. PT Nas Media Indonesia.
- Nugroho, T., & Sari, N. (2024). Fenomena keluarga broken home dan dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Pratiwi, R., & Anwar, F. (2023). Validitas data dalam penelitian kualitatif: Pendekatan triangulasi. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 4(3), 112–122.
- Rahayu, B. A., Agustiningih, & Wijaya, N. H. (2024). Meningkatkan harga diri remaja dengan mengenal dan menyikapi insecurity. *Perawat Mengabdikan (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 66–77. <https://jurnal.spp.ac.id/index.php/pmkep>
- Rahmawati, E., & Dewi, M. (2024). Pendekatan studi kasus dalam penelitian sosial: Perspektif metodologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 201–210.
- Simanjuntak, R. I., & Latuhihin, J. (2023). Keluarga yang broken home dan perkembangan karakter anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.19>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Wahyuni, L. (2023). Studi kasus sebagai metode dalam penelitian psikologi perkembangan remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(4), 256–266.